



CARA PANDANG MANUSIA TERHADAP ALAM DALAM LIRIK LAGU LAMPUNG: TINJAUAN EKOKRITIK

Muharsyam Dwi Anantama¹⁾, Ali Mustofa²⁾

Universitas Lampung

email: muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id¹⁾, ali.mustofa@fkip.unila.ac.id²⁾

Abstract

*Song lyrics can be a reflection of people's lives because song lyrics often contain stories or tales taken from everyday life. In song lyrics, sometimes there is social criticism of the situation and conditions of society, one of which is ecological problems. This study aims to reveal the ecological narrative and human attitudes towards nature in Lampung songs entitled *Mulang Tiyuh* and *Tanoh Lado*. The data of this study in the form of words, phrases, and sentences in the lyrics of the Lampung songs *Mulang Tiyuh* and *Tanoh Lado* were taken using the listening and note-taking technique and then analyzed qualitatively. The results of the study show that in the lyrics of the songs *Tanoh Lado* reflects a combination of anthropocentric and ecocentric attitudes, which are often characteristic of traditional community culture. The song *Mulang Tiyuh* reflects anthropocentric and ecocentric attitudes simultaneously.*

Keywords: antroposentrisme, ekologi, ekosentrisme, Lampung, song

Abstrak

Lirik lagu dapat menjadi cerminan kehidupan masyarakat karena lirik lagu seringkali memuat kisah atau cerita yang diangkat dari kehidupan sehari-hari. Dalam lirik lagu, terkadang terdapat kritik sosial terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang ada, salah satunya adalah permasalahan ekologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap narasi ekologi dan sikap manusia terhadap alam dalam lagu Lampung berjudul *Mulang Tiyuh* dan *Tanoh Lado*. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu Lampung *Mulang Tiyuh* dan *Tanoh Lado* diambil dengan teknik simak dan catat untuk kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lagu *Tanoh Lado* mencerminkan perpaduan antara sikap antroposentrisme dan ekosentrisme, yang sering kali menjadi ciri budaya masyarakat tradisional. Lagu *Mulang Tiyuh* mencerminkan sikap antroposentris dan ekosentris secara beriringan.

Kata Kunci: antroposentrisme, ekologi, ekosentrisme, lagu, Lampung

I. PENDAHULUAN

Salah satu unsur penting dari musik adalah lirik lagu. Lirik lagu seringkali menjadi cerminan kehidupan masyarakat (Achsani & Laila, 2020). Lirik lagu mencerminkan perasaan, harapan, dan pengalaman hidup manusia. Sebagai bentuk seni yang universal, lirik lagu mampu mempengaruhi persepsi dan perilaku manusia.

Lirik lagu dapat menjadi cerminan kehidupan masyarakat karena lirik lagu seringkali memuat kisah atau cerita yang diangkat dari kehidupan sehari-hari. Dalam lirik lagu, terkadang terdapat kritik sosial terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang ada. Lirik lagu juga berpotensi untuk memuat isu-isu tentang keadaan lingkungan alam (Susanti & Nurmayani, 2020).



Selain itu, lirik lagu juga mampu mempengaruhi dan membentuk persepsi serta perilaku masyarakat. Lirik lagu yang mengandung nilai-nilai positif seperti cinta kasih, persaudaraan, atau kebersamaan dapat memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat (Maharani et al., 2022). Sebaliknya, lirik lagu yang mengandung nilai negatif seperti kekerasan, narkoba, atau seks bebas dapat membentuk perilaku yang tidak sehat.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memperhatikan lirik lagu yang dikonsumsi dan dihasilkan. Lirik lagu yang bermutu dapat menjadi sarana edukasi dan hiburan yang positif bagi masyarakat. Sementara itu, lirik lagu yang kurang bermutu dapat menjadi sumber masalah sosial dan perilaku yang tidak sehat. Sebagai masyarakat yang peduli dengan kebudayaan, kita harus menjaga dan melestarikan lirik lagu sebagai cerminan kehidupan dan kebudayaan masyarakat.

Lirik lagu adalah salah satu bentuk puisi yang seringkali dikaitkan dengan musik (Rahmawati & Zakiyah, 2021). Puisi sendiri merupakan bentuk sastra yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman manusia secara artistik. Lirik lagu, seperti halnya puisi, memiliki bentuk dan makna yang kompleks.

Lirik lagu dapat dikategorikan sebagai puisi karena memiliki ciri-ciri yang sama dengan puisi, seperti penggunaan bahasa yang indah, penggunaan rima, dan struktur yang ritmis (Wellek & Warren, 1995). Puisi dan lirik lagu sama-sama memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan atau perasaan yang mendalam kepada pendengar atau pembaca (Nurachmana & Ihsin, 2020).

Riffaterre (1978) menyatakan puisi selalu berubah-ubah menyesuaikan selera dan konsep ilmu dan pemahaman masyarakat luas mengenai seni dan keindahan. Oleh karena itu, dalam perkembangannya puisi mengalami perluasan dari segi makna bentuk penulisan maupun bentuk penyajian, salah satunya adalah lirik lagu. Sehingga, puisi dapat disamakan dengan lirik lagu. Hal tersebut dikarenakan lirik lagu merupakan perkembangan dari karya sastra berjenis puisi.

Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya adalah musik. Kekayaan alam di provinsi Lampung juga cukup melimpah. Provinsi Lampung menjadi salah satu daerah penghasil kopi terbaik di Indonesia. Atas dasar itu, isu-isu tentang lingkungan alam sangat mungkin tersaji dalam lirik-lirik lagu yang diciptakan di Provinsi Lampung. Meskipun demikian, penelitian ekologis terhadap struktur lirik lagu Lampung masih



terbatas dan belum banyak dikaji secara sistematis.

Perspektif yang mencoba melihat relasi antara lingkungan dan karya sastra disebut sebagai ekologi sastra atau ekokritik. Ekokritik merupakan sebuah aliran baru dalam kritik sastra. Secara istilah, ekokritik (*ecocritism*) berasal dari kata *ecology* dan *critism*. Ekologi diartikan sebagai kajian ilmiah tentang relasi manusia dan makhluk hidup yang ada di alam, sedangkan kritik berarti timbangan baik buruk terhadap suatu hal (Endraswara, 2016a). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa ekokritik merupakan sebuah kritik yang berorientasi terhadap lingkungan.

Ekokritik sastra secara epistemologis dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola relasi tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya yang berpengaruh pada sastra (Endraswara, 2016b). Glotfelty & Fromm (1996) menjelaskan bahwa ekokritik sastra merupakan bidang ilmu baru yang muncul dalam studi sastra yang menghubungkan secara langsung sastra dengan lingkungan fisik.

Garrard (2004) menjelaskan bahwa ekokritik beroperasi pada tataran analisis dan penggambaran relasi antara manusia dan lingkungan di semua bidang produksi budaya. Konsep yang sering dieksplorasi adalah

polusi, bencana, tempat tinggal, hewan, dan bumi. Melalui ekokritik, sastra diposisikan sebagai sesuatu yang mengandung anasir kesadaran ekologis.

Permasalahan kerusakan lingkungan alam seringkali dihubungkan dengan sikap-sikap manusia yang abai terhadap kelestarian alam. Hal tersebut didasarkan pada dua paradigma, yakni antroposentrisme dan eksosentrisme. Paradigma yang pertama, menempatkan manusia sebagai pusat sistem alam semesta, sedangkan paradigma yang kedua menempatkan manusia sebagai bagian dari alam semesta. Adanya hubungan manusia dengan alam mengarah pada bagaimana seharusnya manusia memosisikan dan memperlakukan alam.

Keraf (2010) menjelaskan teori dasar yang terjadi dalam interaksi manusia dengan lingkungan alam, yakni antroposentrisme dan ekosentrisme. Konsep teori ini meletakkan kaitan antara manusia dengan lingkungan alam. Pada satu sisi manusia berpihak pada lingkungan alam dan pada sisi lain bertentangan dengan lingkungan alam.

Teori antroposentrisme merupakan teori etika lingkungan hidup yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Dominasi manusia yang sangat kuat terhadap lingkungan alamnya merupakan cara pandang antroposentrisme yang menganut paham



bahwa nilai prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan kepentingannya (Sukmawan, 2016). Penganut teori ini menjadikan alam hanya sebuah objek yang kepentingannya untuk memenuhi kebutuhan manusia saja, artinya jika manusia memiliki tanggung jawab terhadap alam semata-mata hanya untuk memenuhi kepentingan manusia.

Konsep ekosentrisme menempatkan lingkungan hidup sejajar dan sama pentingnya dengan kepentingan manusia. Pada teori sebelumnya, alam dan lingkungan hidup perlu dipertimbangkan dalam setiap keputusan yang diambil, sedangkan pada teori ekosentrisme manusia memandang bahwa manusia dan lingkungan saling memengaruhi. Manakala lingkungan hidup itu hancur karena perilaku manusia, maka manusia pun akan hancur. Oleh karena itu, pada teori ini semua komponen dan unsur-unsur yang terkait dengan lingkungan alam termasuk manusia harus berjalan secara seimbang dan mempunyai nilai yang sama.

Penelitian yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachman (2022) yang menunjukkan bahwa dalam lagu-lagu Rahasia Band telah merepresentasikan dengan baik fakta-fakta objektif kerusakan lingkungan hidup yang pelik. Pembangunan yang bercorak kapitalistik bukan hanya melahirkan praktik manipulatif pembangunan,

tetapi turut pula melanggengkan kemiskinan sistemik yang menimpa masyarakat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rachman dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji aspek ekologi dalam lirik lagu. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitiannya.

Selain itu, Inawati et al., (2022) menemukan adanya adanya ketidakseimbangan pemakaian kategori ruang persepsi manusia model Hallay dalam lagu-lagu Anji yang diciptakan tahun 2020. Sukirman menyimpulkan bahwa keadaan sistem ekologi dalam album lagu-lagu Anji yang diciptakan tahun 2020 yang tidak seimbang. perbedaan mendasar dalam penelitian ini terletak pada objeknya.

Permasalahan ekologi merupakan salah satu realitas sosial yang terjadi dan menjadi masalah berkepanjangan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Seniman sebagai bagian dari anggota masyarakat terus menghasilkan karya sastra yang mengulas dan memberikan kritik terhadap masalah lingkungan. Penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran terhadap khazanah kajian ekologis dan mengisi celah penelitian yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain.



II. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Sugiyono, 2014). Lirik lagu Lampung *Mulang Tiyuh* dan *Tanoh Lado* menjadi sumber data utama dalam penelitian ini didukung dengan sumber data lain yang berupa buku teori dan jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian. Data dalam penelitian ini yakni penggalan lirik lagu Lampung *Mulang Tiyuh* dan *Tanoh Lado* yang memuat isu ekologi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumen atau pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat data yang terdapat di dalam dokumen berupa lirik lagu Lampung *Mulang Tiyuh* dan *Tanoh Lado* yang memuat isu ekologi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi kualitatif. Analisis isi dalam penelitian ini merupakan strategi menangkap pesan tersembunyi dari karya sastra. Data yang telah diklasifikasi, diinventarisasikan selanjutnya dianalisis maknanya dengan teliti dan analitis. Analisis ini bersifat interaktif yang meliputi empat komponen penelitian yaitu; (1) pengumpulan data, (2) reduksi data,

(3) penyajian data, (4) penarikan simpulan (Milles, Matthew B. & Hubberan, 2014, p.33).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah lirik lagu daerah Lampung yang berjudul *Tanoh Lado*.

TANOH LADO

Jak Ranau Tigoh di Teladas

(Dari Ranau Hingga Teladas)

Jak Palas Munggak Mit Bengkumat

(Dari Palas Naik ke Bengkumat)

Gunung Rimba Tiuh Pumatang

(Gunung Rimba Kampung Pematang)

Pulau-pualu di Lawok Lepas

(Pulau-pulau di Laut Lepas)

Bumiku Tanoh Lampungku Lawi

(Bumiku Tanah Lampung)

Panjak Wah-wah di Nusantara

(Terang di Nusantara)

Tani Tukun Sangun Jak Jebi

(Petani Damai Sejak Dahulu)

Tanoh Lampungku Tanoh Lado

(Tanah Lampungku Tanah Lada)

Meregai Buai Rik Bahasa

(Banyak Adat dan Bahasa)

Nayah Sina Tanda Ram Kaya

(Banyak itu Tandanya Kita Kaya)

Adat Rik Budaya

(Adat dan Budaya)

Suratni Ka-Ga-Nga

(Suratnya Ka-Ga-Nga [Aksara Lampung])

Jadi Warisan Jama-jama

(Jadi Warisan Bersama)

Tabik Pun Jama Sai Tuha Raja

(Mohon Maaf Kepada Raja yang Dituakan

[Lampung Pepadun])

Punyimbang Sebatin Semerga

(Pemimpin Adat [Lampung Saibatini])



Salah Rik Cempala

(*Salah dan Kekhilafan*)

Tiyan Sai Ngura-ngura

(*Mereka Generasi Muda*)

Tilik Tawai Sikam Kiluya

(*Bimbing dan Ajari, Itu Permohonan Kami*)

Kekayaan ekologis Provinsi Lampung menjadi tema yang mendasari lagu berjudul *Tanoh Lado*. Kekayaan ekologis ini berupa lanskap alam di Provinsi Lampung yang sangat indah dan tanah di Lampung yang begitu subur. Berikut adalah kutipan lirik lagu yang memberikan gambaran ekologis di Provinsi Lampung.

Jak Ranau Tigoh di Teladas

(Dari Ranau Hingga Teladas)

Jak Palas Munggak Mit Bengkumat

(Dari Palas Naik ke Bengkumat)

Gunung Rimba Tiuh Pumatang

(Gunung Rimba Kampung Pematang)

Pulau-pualu di Lawok Lepas

(Pulau-pulau di Laut Lepas)

Bumiku Tanoh Lampungku Lawi

(Bumiku Tanah Lampung)

Panjak Wah-wah di Nusantara

(Terang di Nusantara)

Tani Tukun Sangun Jak Jebi

(Petani Damai Sejak Dahulu)

Tanoh Lampungku Tanoh Lado

(Tanah Lampungku Tanah Lada)

Lirik lagu *Tanoh Lado* menggambarkan hubungan antara manusia, budaya, dan alam dalam konteks masyarakat Lampung. Analisis ekokritik terhadap lirik ini memungkinkan pemahaman tentang sikap yang diungkapkan dalam lagu tersebut lebih cenderung antroposentris (berpusat pada

manusia) atau ekosentris (berpusat pada alam).

Dalam lirik *Tanoh Lado*, beberapa bagian lirik lagu menunjukkan adanya pandangan antroposentrisme. Pandangan antroposentrisme dalam lagu tersebut menempatkan manusia sebagai pusat dari alam semesta dan memiliki kuasa atas alam semesta. Berikut adalah kutipan lirik lagu *Tanoh Lado* yang menggambarkan pemahaman antroposentrisme.

Tani Tukun Sangun Jak Jebi"

(Petani Damai Sejak Dahulu)

Penggambaran ini menonjolkan peran manusia sebagai pengelola alam dan pemilik alam, khususnya dalam konteks pertanian. Tanah Lampung digambarkan sebagai sumber daya yang subur, memberikan hasil lada yang menjadi simbol kekayaan daerah. Hal ini menekankan peran manusia sebagai pengelola alam demi kesejahteraan dan ketenangan hidup mereka.

Selain sikap Kutipan lirik lagu lain dalam lagu *Tanoh Lado* yang menggambarkan sikap antroposentrisme adalah sebagai berikut.

Tanoh Lampungku Tanoh Lado

(Tanah Lampungku Tanah Lada)

Frasa ini menggambarkan tanah Lampung sebagai wilayah yang dikenal karena lada, yang merupakan salah satu komoditas ekonomi penting. Fokusnya pada



sumber daya alam yang bermanfaat bagi manusia mengindikasikan pendekatan antroposentris, di mana nilai alam diukur dari manfaat ekonomisnya. Menurut Garrard (2012), pandangan antroposentrisme membuat manusia merasa memiliki kuasa atas alam dan menjadikan alam sebagai keuntungan bagi mereka

Pada beberapa bagian lirik lagu *Tanoh Lado*, dapat ditemukan juga unsur ekosentrisme yang mencerminkan penghargaan mendalam terhadap alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Alam diposisikan sebagai subjek, bukan hanya objek yang bisa dieksploitasi oleh manusia. Berikut adalah kutipan lirik lagu *Tanoh Lado* yang menggambarkan sikap ekosentris.

Gunung Rimba Tiuh Pumatang

(Gunung Rimba Kampung Pematang)

Penggambaran alam di sini bersifat menyeluruh, dengan penekanan pada gunung dan rimba sebagai bagian penting dari lanskap daerah Lampung. Alam tidak hanya dilihat sebagai sumber daya, tetapi sebagai entitas yang memiliki keberadaan penting dan dihormati dalam kehidupan masyarakat Lampung. Ini menunjukkan pendekatan ekosentris, di mana alam memiliki nilai yang inheren dan tidak hanya dinilai dari manfaatnya bagi manusia. Menurut (Anantama et al., 2024), sikap ekosentrisme

dapat ditunjukkan melalui pemanfaatan alam bukan sebagai objek saja, tetapi sebagai bagian dari manusia. Kutipan lain yang menunjukkan sikap ekosentris adalah sebagai berikut.

Pulau-pualu di Lawok Lepas

(Pulau-pulau di Laut Lepas)

Lirik ini merujuk pada keindahan dan keberadaan pulau-pulau di lautan lepas. Keberadaan alam disebut tanpa merujuk langsung pada manfaat ekonomisnya bagi manusia, tetapi lebih sebagai bagian integral dari ruang hidup masyarakat Lampung. Ini menunjukkan sikap ekosentrisme, di mana alam diakui memiliki keberadaan yang harmonis bersama manusia.

Lirik *Tanoh Lado* mengungkapkan sikap yang kompleks terhadap alam. Di satu sisi, terdapat unsur antroposentrisme yang mencerminkan pandangan bahwa alam berperan sebagai penyokong kehidupan dan sumber daya bagi manusia, terutama dalam konteks pertanian. Di sisi lain, terdapat penghormatan terhadap alam sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan perlu dilestarikan, yang mencerminkan pandangan ekosentris.

Lagu ini mencerminkan bagaimana masyarakat Lampung menghargai alam tidak hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas budaya dan spiritual mereka. Sikap ini



mencerminkan keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian alam, sebuah nilai yang relevan dalam wacana ekologi masa kini.

Selanjutnya, analisis akan dilakukan pada lirik lagu Lampung berjudul *Mulang Tiyuh*. Berikut adalah lirik lagu Lampung berjudul *Mulang Tiyuh* yang akan dianalisis.

Mulang Tiyuh

Kuti sai di rantuan

(Kalian yang di rantau)

Dang lupa geluk mulang

(Jangan lupa segera pulang)

Ingok kon di tiuhmu

(Ingatkan di kampungmu)

Harop sikam diniku

(Harapan kami kepadamu)

Jak rani limban bulan

(Dari hari berpindah bulan)

Jak tahun limban jaman

(Dari tahun beralih jaman)

Lika jama gawian

(Rasa dan pekerjaan)

Lupa jama jenganan

(Lupa dengan tempat (asal))

Mulang pai kuti ingok tiuhmu

(Pulang dulu kalian ingat kampungmu)

Mulang puwari ingok tiuhmu

(Pulang Saudara ingat kampungmu)

Mulang pai kuti ingok tiuhmu

(Pulang dulu kalian ingat kampungmu)

Mulang puwari ingok tiuhmu

(Pulang Saudara ingat kampungmu)

Pada lagu *Mulang Tiyuh*, nuansa ekologis tidak terlalu jelas jika dibandingkan dengan lagu *Tanoh Lado*. Lagu *Mulang Tiyuh*

hanya mengingatkan para perantau dari suatu kampung untuk kembali ke kampung tersebut. Para perantau tersebut diminta untuk mengelola kekayaan alam di kampungnya. Berikut adalah kutipan lagu yang menjelaskan hal tersebut.

Mulang pai kuti ingok tiuhmu

(Pulang dulu kalian ingat kampungmu)

Mulang puwari ingok tiuhmu

(Pulang Saudara ingat kampungmu)

Mulang pai kuti ingok tiuhmu

(Pulang dulu kalian ingat kampungmu)

Mulang puwari ingok tiuhmu

(Pulang Saudara ingat kampungmu)

Lirik *Mulang Tiyuh* menggambarkan hubungan emosional antara manusia dengan kampung halaman atau lingkungan tempat asal mereka. Lagu ini menyiratkan makna dalam tentang nostalgia, tanggung jawab, serta ikatan dengan tanah kelahiran. Antroposentrisme dalam konteks lirik ini terletak pada fokus terhadap manusia, terutama pada perasaan dan hubungan emosional yang manusia miliki terhadap tempat asalnya. Berikut adalah kutipan lirik lagu yang menggambarkan sikap antroposentris.

Kuti sai di rantuan, Dang lupa geluk mulang

(Kalian yang di rantau, Jangan lupa segera pulang)

Kutipan lirik lagu ini menunjukkan pentingnya manusia dalam konteks sosial, yakni orang-orang yang merantau diingatkan



untuk tidak melupakan kampung halaman mereka. Hubungan manusia dengan kampung di sini digambarkan sebagai pusat perhatian, menunjukkan pandangan antroposentris di mana kampung memiliki nilai sentimental bagi manusia yang terpisah darinya. Kutipan lirik lagu lain yang mencerminkan sikap antroposentrisme adalah sebagai berikut.

Mulang pai kuti ingok tiyuhmu

(Pulang dulu kalian ingat kampungmu)

Pengulangan ajakan untuk pulang menunjukkan fokus pada hubungan emosional manusia dengan kampung, tempat di mana kehidupan sosial dan budaya mereka berada. Alam dalam konteks ini menjadi bagian dari nostalgia dan identitas manusia, tetapi tetap ditempatkan dalam kerangka pemikiran yang berpusat pada kebutuhan emosional manusia.

Meskipun lirik ini lebih menekankan hubungan emosional manusia dengan kampung halaman, ada indikasi bahwa alam dan kampung sebagai tempat fisik dihargai sebagai bagian penting dari kehidupan mereka, menunjukkan sedikit kecenderungan ekosentrisme.

Lika jama gawian, Lupa jama jenganan

(Rasa dan pekerjaan, Lupa dengan tempat (asal))

Kutipan ini menyiratkan pentingnya mengingat kampung sebagai tempat fisik dan ekosistem yang memiliki makna penting.

Meskipun fokusnya masih pada manusia, ada pengakuan bahwa tempat tinggal, atau kampung, bukan sekadar lokasi sosial, tetapi juga ruang fisik yang memiliki nilai mendalam. Ini menunjukkan pandangan yang lebih holistik, di mana kampung tidak hanya dilihat dari sudut pandang manusia tetapi sebagai bagian dari lingkungan yang lebih besar.

Secara keseluruhan, lirik *Mulang Tiyuh* lebih menonjolkan antroposentrisme karena fokus utamanya adalah pada hubungan emosional manusia dengan kampung halaman. Kampung, dalam konteks ini, lebih dilihat sebagai tempat yang memiliki makna bagi manusia daripada sebagai ekosistem independen. Namun, ada sedikit unsur ekosentrisme yang tersirat melalui pengakuan bahwa kampung sebagai tempat fisik, meskipun sering dilupakan, memiliki keberadaan yang terus berlanjut dan penting dalam keberlangsungan hidup manusia.

Lagu ini mencerminkan pandangan tradisional bahwa manusia tidak dapat terpisah sepenuhnya dari tanah kelahiran dan lingkungan fisik mereka, meskipun hubungan tersebut lebih banyak berpusat pada kenangan dan makna sosial daripada keberadaan alam itu sendiri.



IV. SIMPULAN

Lagu *Tanoh Lado* mencerminkan perpaduan antara sikap antroposentrisme dan ekosentrisme, yang sering kali menjadi ciri budaya masyarakat tradisional. Ada pengakuan akan nilai budaya dan ekonomi dari tanah dan alam (antroposentris), namun juga penghormatan terhadap keindahan dan keberadaan alam secara keseluruhan (ekosentris). Lagu *Mulang Tiyuh* berfokus pada pentingnya pulang dan mengingat kampung halaman, ada juga penekanan pada kampung sebagai entitas yang tetap ada meskipun manusia bergerak atau beralih ke tempat lain. Lagu ini mencerminkan sikap antroposentris dan ekosentris secara beriringan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achsani, F., & Laila, S. A. N. (2020). Pesan Dakwah Dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 122–133. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1435>
- Anantama, M. D., Suyanto, E., & Prayogi, R. (2024). Kearifan Lingkungan dalam Puisi Anak Dongeng Pohon Pisang Karya Achmad Sultoni. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 166–177.
- Dewi, N., Rantung, K. C. Y., & Widiasmoro, Y. M. S. (2022). Menakar Hubungan Alam dan Manusia dalam Lirik Lagu Kepal-Spi dan Burgerkill Melalui Pembacaan Ekokritik. *Sintesis*, 16(2), 103–112. <https://doi.org/10.24071/sin.v16i2.4999>.
- Endraswara, S. (2016a). *Ekokritik Sastra: Konsep, Teori, dan Terapan*. Morfalingua.
- Endraswara, S. (2016b). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. CAPS.
- Garrard, G. (2004). Ecocriticism. In *Year's Work in Critical and Cultural Theory*. Routledge. <https://doi.org/10.1093/ywcc/mbaa018>.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism*. UK New York, NY, USA.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. University of Georgia Press.
- Inawati, I., Agustina, A., & Sukirman, S. (2022). Analisis Metafora Berdasarkan Sudut Pandang Ekologi Album Lagu Best of Anji Tahun 2020. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(2), 105–117. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.3754>.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Maharani, I., Efendi, N., & Oktira, Y. S. (2022). Studi Literatur Seni Musik Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Milles, Matthew B. & Hubberan, M. A. (2014). *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook Third Edition*. Sage Publication.
- Nurachmana, A., & Ilin. (2020). Struktur Fisik dan Batin Serta Nilai Moral dalam Lirik-Lirik Lagu Marion Hendri. *BIDAR*, 10(1), 88–96.



Rachman, M. Z. (2022). Representasi Pertobatan Ekologi Pada Lagu-Lagu Rahasia Band : Suatu Tinjauan Ekokritik. *Nuansa Indonesia*, 24(November), 244–255.
<https://jurnal.uns.ac.id/ni/article/view/71400%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/ni/article/download/71400/39646>.

Rahmawati, I., & Zakiyah, M. (2021). Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Bertema Pandemi Corona Karya Musisi Indonesia: Kajian Semantik Kognitif. *Sintesis*, 15(2), 130–138.
<https://doi.org/10.24071/sin.v15i2.3487>.

Riffaterre, M. (1978). *Semiotic of Poetry*. Indiana University Press.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. UB Press.

Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–8.

Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.